

Received : 09-07-2019	Accepted : 12-08-2019
Published : 03-12-2019	Doi : 10.32699/liar.v3i01.986

Kemampuan Bahasa Arab dalam Pandangan Perilaku Keagamaan dan Kemampuan Menulis Arab (Khat)

Dedi Mustofa

STIT Al Mubarak Bandar Mataram, Indonesia
dedimusthofa1990@gmail.com

Abstract

Writing is one of the very penting. melalui language skills to write someone will be able to more easily convey the message in writing and can understand and remember the message from a script or text. However, writing the Arabic language itself is inseparable from the ability to master handwriting. Without an understanding of khat good, allows a person to experience an error in writing the Arabic alphabet even in understanding the message of an Arabic text. The purpose of this study was to determine how much influence the ability of the Mastery of Arabic handwriting and religious behavior of a person.

Keywords: Mastery of khat, Arabic language skills and religious behavior.

Abstrak

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. melalui menulis seseorang akan dapat lebih mudah menyampaikan pesan secara tulisan serta dapat memahami dan mengingat pesan dari sebuah naskah atau teks. Namun, menulis bahasa Arab itu sendiri tidak terlepas dari kemampuan menguasai khat. Tanpa memiliki pemahaman tentang khat yang baik, memungkinkan seseorang mengalami kesalahan dalam menulis huruf Arab bahkan dalam memahami pesan dari sebuah teks bahasa Arab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan bahasa Arab terhadap Penguasaan khat dan perilaku keagamaan seseorang.

Kata kunci : penguasaan khat, kemampuan bahasa Arab dan perilaku keagamaan.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa, pada umumnya akan disuguhkan dengan empat kemahiran berbahasa. Bahasa apapun itu, termasuk bahasa Arab tentu saja harus melewati empat kemahiran yaitu kemahiran mendengarkan (*al-istima'*), kemahiran berbicara (*al-kalaam*), kemahiran membaca (*al-qira'ah*) dan kemahiran menulis (*al-kitaabah*).¹

Menurut pendapat Fauzi Salim 'Afifi, mengenai hubungan kaligrafi dengan bahasa Arab, sesungguhnya medium ungkapan lisan yang berupa kata-kata, berkembang dengan cara penyampaian oral, maka medium visual kaligrafi yang berupa tulisan berkembang dengan keindahan goresan, kecantikan bentuk, pengajaran tulisan secara umum, dan bagaimana proses berkarya kaligrafi itu sendiri secara khusus. Hal ini akan membantu menanamkan sifat-sifat unggul dan tradisi yang baik seperti disiplin, menjaga ketelatenan dalam berkarya, kesabaran, kecermatan, dan ketenangan. Selain itu, pembelajar akan terbiasa menjaga keindahan dalam menulis titel-titel ataupun subtitel, catatan kaki, tanda pemisah, maupun garis tepi.²

Di antara keempat kemahiran tersebut, keterampilan menulis (*al-kitaabah*) adalah keterampilan yang tertinggi. Pembelajaran menulis berpusat pada tiga hal yaitu: kemampuan menulis dengan tulisan yang benar (*tahsin al-khat*), kemampuan memperbaiki khat dan mengungkapkan

1 Mauludin Sukanto dan Ahmad Munawir. *Tata Bahasa Arab Sistematis*. Yogyakarta: Norma Media Idea. 2004. Hlm. 5

2 Fauzi Salim 'Afifi, *Cara Mengajar Kaligrafi (Pedoman Guru)*, terj. Didin Sirojudin AR (Jakarta : Darul Ulum Press, 2002), Cet. Ke-1, hlm.53. pendapat tersebut di atas juga dikuatkan pula oleh Rusydi Ahmad Ta'imah, *Al-Marja' fi ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah li an-Nathiqina bilugatin ukhra*, Jilid Dua (Saudi Arabia: Diktat Kuliah Jami'ah Umm al-Qura, Tt.), hlm. 605 – 606. Mustafa Ruslan, *Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dar ats-Tsaqafah, 2005), hlm. 224 – 247 serta 'Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funun al-Lugah al-'Arabiyyah* (Kairo; Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 2000), hlm. 268 – 275. di dalamnya mereka menyebutkan arti penting khat, peranannya dalam pembelajaran bahasa Arab hingga langkah-langkah pembelajarannya untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab.

pikiran secara jelas dan detail.³ Dalam pembelajarannya, khat mengambil peranan yang sangat penting dalam menentukan seorang siswa atau siswi itu mampu atau tidak dalam menulis teks-teks Arab, yang mana hal tersebut akan menentukan tingkat kemahiran menulis (*al-kitaabah*).

Salah satu kendala yang dilematis terjadi pada para pengajar bahasa Arab di Indonesia, yakni mereka masih banyak beranggapan bahwa kaligrafi hanyalah sebagai seni tulis-menulis saja, tidak ada hubungannya dengan pembelajaran bahasa Arab, lebih-lebih adanya perlombaan khusus kaligrafi serta munculnya banyak karya seni lukis kaligrafi. Sehingga ketika seorang pembelajar tidak dapat menulis dengan bentuk tulisan yang baik bukanlah dianggap sebagai penghambat dalam mempelajari bahasa Arab. Tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan penggunaan tulisan Arab baik dalam proses pembelajaran, latihan maupun dalam ujian. Hampir seluruh pengajar menghendaki tulisan jelas dan baik, bahkan terkadang berpengaruh pada hasil koreksi latihan, tugas maupun ujian.

Kegelisahan akademis lain yang cukup meresahkan adalah masih banyaknya mahasiswa yang dirasa belum cukup baik dalam menulis teks-teks Arab. Tulisan-tulisan tangan mereka masih banyak terjadi kesalahan-kesalahan sambungan maupun bentuk huruf dan jika dilihat dari hasil tulisannya, masih jauh dari kategori baik.⁴ Ini terjadi karena tidak adanya pembelajaran yang lebih spesifik dalam pembelajaran seni menulis Arab (*khat*) dalam jurusan tersebut.

Pengenalan jenis *khat* yang standar dari segi karakteristik hingga bagaimana pelaksanaannya dalam pembelajaran perlu diketahui oleh pengajar maupun pembelajar. Hal itu, akan dapat meminimalisir ketidaksinkronan (*miscommunication*) yang terjadi dalam proses pembelajaran, latihan-latihan maupun tugas-tugas yang diberikan, apalagi

3 Abdul Hamid. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Malang : UIN Malang Press. 2008. Hlm. 49

4 Hasil observasi tugas mahasiswa dalam menulis teks-teks Matakuliah Al-Kitabah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Kalijaga yang diampu oleh Bapak Asrori Saud. Tanggal 20 Mei 2015.

dalam sebuah tes atau ujian. Kejelasan tulisan dan isi telah menjadi kebutuhan primer yang mutlak diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.⁵

Penguasaan bahasa Arab juga dirasa sangat membutuhkan adanya pemahaman dalam hal kemahiran menulis (*al-kitaabah*), yang hakikatnya *khat* sangat berperan dalam hal kemahiran menulis. Perilaku-perilaku seorang yang mumpuni atau menguasai *khat* sudah seharusnya memiliki perilaku yang baik dan dapat dijadikan contoh bagi orang lain baik itu dari segi sosialnya maupun dalam hal lainnya.

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Menurut Glock & Stark ada lima dimensi keberagamaan⁶ yang dapat digunakan untuk menelaah lebih dalam sistem beragama seseorang. Kelima dimensi keberagamaan ini dirasa sangat tepat digunakan untuk meneliti lebih lanjut tentang perilaku keagamaan siswa, di antaranya :

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat.

5 Abd al-'Alim Ibrahim. *al-Muwajjih al-Fanniy li Mudarrisi al-Lugah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961), cet. Ke-IX., hlm. 359 – 370.

6 Lihat Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam Solusi atas Problem-problem Psikologi.....* hlm 77-78.

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

1. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
2. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dalam air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman agama, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*) yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan.

Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab-kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya.

e. Dimensi Konsekuensi Agama

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan praktik, pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan seseorang dari hari kehari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional artinya peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan observasi lapangan kemudian dicari hubungan antar variabel. Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dianalisis sebagaimana disiplin analisis data kuantitatif dan kemudian dikorelasikan dengan variabel-variabel yang menjadi inti dari penelitian. Adapun variabel penelitian disini meliputi ; kemampuan bahasa Arab, Penguasaan *Khat* dan Perilaku Keagamaan Siswa.

C. Pembahasan

Hasil dari pengujian data analisis statistik dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menghasilkan rumusan, yaitu:

1. Kontribusi Pengaruh Kemampuan Bahasa Arab Terhadap Penguasaan Khat Siswa

Pada pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa kemampuan bahasa Arab memberikan pengaruh terhadap penguasaan khat siswa kelas X MA Darul Huda Ponorogo. Hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien beta (β_1) sebesar sebesar 0,572 dengan $t_{hitung} = 7,892$ dengan $p-value = 0,000$. Ternyata $p-value$ kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 5% ($p < 0,05$) dan arahnya positif. Hasil ini diperkuat dengan koefisien korelasi *product moment* (r_{XY}) 0,612 (dengan $p < 0,05$).

Kemampuan bahasa Arab memberikan pengaruh terhadap penguasaan khat siswa kelas X MA Darul Huda Ponorogo sebesar 23,0%. Kontribusi ini bermakna bahwa semakin baik tingkat kemampuan bahasa Arab siswa, semakin baik penguasaan khat siswa kelas X MA Darul Huda

Ponorogo dan sebaliknya semakin tidak baik tingkat kemampuan bahasa Arab siswa maka akan berpengaruh terhadap penguasaan khat nya.

Sebagaimana yang diketahui bahwa tingkat kemampuan bahasa Arab memiliki empat tingkat kemahiran yang harus dikuasai seseorang jika ingin menguasai bahasa Arab, yaitu kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca dan tentunya kemahiran menulis. Dalam hal ini kemampuan bahasa Arab disinyalir memberikan pengaruhnya terhadap penguasaan khat dalam hal tehnik penyusunan kata atau pun kalimat dengan jumlah sumbangan efektif sebesar 23,0% sedangkan untuk yang 77,0%

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru matapelajaran bahasa Arab yang menyatakan bahwa:

”Pelajaran bahasa Arab sangat memiliki hubungan dengan pembelajarn khat, karena siswa yang sudah mulai mampu memahami bahasa arab maka dirinya juga mudah untuk mempelajari penyusunan huruf-huruf dalam pelajaran *khat* dan sebaliknya, siswa yang masih belum terlalu tau tentang bahasa Arab dia pun juga merasa kesulitan dalam menyusun kalimat dalam pelajaran *khat*. Menurut saya, kedua pelajaran ini saling memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling mendukung kearah positif.⁷

Dalam pembelajaran bahasa, utamanya bahasa Arab, keterampilan menulis dibagi menjadi tiga, diantaranya adalah kaligrafi (*khat*), *imla'* dan *insya'*. Dari ketiga unsur tersebut *khat* memberikan peranan bagi seseorang untuk dapat menguasai keterampilan menulis, bahkan menjadi urutan pertama dalam pembelajaran keterampilan menulis. Hal ini mengidentifikasikan bahwa *khat* memiliki peranan yang sangat penting bagi seseorang untuk menguasai keterampilan menulis tersebut.

Sebagaimana ungkapan Ibnu Muqlah bahwa *khat* khususnya *khat naskhi*, merupakan materi atau jenis *khat* pembelajaran dasar untuk mengetahui anatomi huruf-huruf hijaiyah yang sesuai dengan kaidah *khat*

⁷ Hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, bapak Muhammad Azhari, S.Pd.I tanggal 07 february 2016, pukul 09.00 WIB.

baik bentuk huruf ditengah diawal maupun diakhir serta tehnik tata letak penyusunannya. Selain itu, bahwa khat khususnya *khat Naskhi*, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penguasaannya harus melewati beberapa kriteria yang diantaranya tentang penguasaan anatomi huruf dan mengenai tata letak. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan perhitungan nilai ujian semester menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan khatsiswa kelas X berategori sangat baik.

Dari hal tersebut maka sangat sesuai apabila bahasa Arab memiliki peranan dalam penguasaan khat, dimana ketika seseorang menguasai dan mengerti bahasa Arab maka akan lebih mudah belajar kaligrafi (*khat*) baik dalam hal penguasaan anatomi huruf hijaiyah maupun dalam hal tehnik penyusunannya.

Tujuan dari pembelajaran *khat* itu sendiri adalah agar para para siswa terampil menulis huruf-huruf dan kalimat-kalimat Arab dengan benar dan indah. Hal ini senada dengan hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa dengan memahami bahasa Arab, dapat lebih mudah belajar khat dan juga memahami tulisan-tulisan teks bahasa Arab.⁸

Dari pernyataan-pernyataan diatas, sangat jelaslah bahwa kemampuan bahasa Arab sangat memberikan pengaruh terhadap penguasaan Khat siswa dan hal tersebut masuk dalam salah satu dari empat keterampilan bahasa Arab yaitu keterampilan menulis. Di mana ketika siswa mampu dan menguasai khat maka keterampilan menulisnya pun akan baik dan hal tersebut dapat membantu siswa tersebut untuk lebih mudah memahami teks-teks Arab yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan bahasa Arabnya.

2. Kontribusi Pengaruh kemampuan bahasa Arab Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Pengujian hipotesis kedua ini membuktikan bahwa tingkat kemampuan bahasa Arab siswa berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X MA Darul Huda Ponorogo. Hasil ini dibuktikan dengan nilai

⁸ Wawancara dengan M. Mughni Ridho siswa kelas XB (tanggal 9 Februari 2016)

koefisien beta (β_1) sebesar 0,442 dengan $t_{hitung} = 0,747$ dengan $p-value = 0,000$. Ternyata $p-value$ kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 5% ($p < 0,05$) dan arahnya positif. Hasil ini diperkuat dengan koefisien korelasi *product moment* (r_{XY}) 0,15, (dengan $p < 0,05$) dan sumbangan efektif sebesar 18,3%. Kemampuan bahasa Arab berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X MA Darul Huda Ponorogo sebesar 18,3%.

Hal ini bermakna bahwa kemampuan bahasa Arab siswa memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa baik itu semakin baik tingkat kemampuan bahasa Arabnya maupun semakin rendah, perilaku keagamaan siswa kelas kelas X MA Darul Huda Ponorogo terpengaruhi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa rata-rata siswa merupakan santri di pondok pesantren, maka dari itu pengetahuan keagamaan siswa rata-rata memang sangat baik dan hal tersebut karena pelajaran-pelajaran ilmu agama yang diperoleh dari pesantren tersebut dan rata-rata mereka sedikit banyak sudah bisa memahami teks-teks berbahasa Arab yang diajarkan di pesantren.⁹

Agama pada hakekatnya bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Didalam agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitar.

Menurut Zakiyah Daradjat, ruang lingkup agama dari sudut pandang psikologi mencakup proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan. Semua itu tercakup dalam dua bagian yaitu pertama kesadaran beragama (*religious consciousness*) yakni bagian dari seni agama yang hadir atau terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktifitas agama. Yang kedua adalah pengalaman keagamaan yaitu unsur perasaan

⁹ Wawancara dengan ahmad rafi'I siswa kelas XC (tanggal 9 februari 2016)

dalam kesadaran beragama yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan atau amaliyah. maka sudah sewajarnya apabila tingkat kemampuan bahasa Arab memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa, hal tersebut sangat sepadan dengan dimensi keyakinan dalam teori yang telah dijabarkan diatas, dalam hal keyakinan yang berkaitan dengan ketuhanan maka akan mengait dengan hukum agama dan hukum agama islam sebagian besar berada pada kitab-kitab klasik karangan imam-imam madzhab (imam Syafi'i, Hanafi, Hambali dan Maliki).

Sebagaimana perilaku keagamaan ini menurut Glork dan Stark, perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya bisa berasal dari keyakinan, pengalaman, pengetahuan, pengamalan dan konsekuensi agamanya. Dari kelima faktor tersebut faktor pengetahuan masih memiliki keterkaitan dengan kemampuan bahasa Arab, dimana faktor pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada didalam kitab suci maupun yang lainnya. Faktor ini bisa disebut juga sebagai faktor ilmu. Didalam agama Islam faktor ini termasuk dalam pengetahuan ilmu fiqh, ilmu tasawuf, ilmu tauhid dan lain sebagainya yang terkait dengan pengetahuan keilmuan. Bahasa Arab dalam hal ini merupakan salah satu cabang keilmuan yang mempelajari tentang keilmuan bahasa Arab dan sudah barang tentu memiliki keterkaitan dengan cabang-cabang ilmu.

Aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan dalam mempelajari bahasa Arab diantaranya tergantung kepada konsentrasi pikiran. Kerja tersebut dikemas oleh kecermatan memperhatikan dan kemahiran mengamati ataupun menelaah. Apabila ikatan pikiran dengan gerakan tangan sempurna akan lahir kedalam kontrol dan terciptalah kemahiran yang diinginkan.

Jadi memang sangat benar bahwa kemampuan bahasa Arab memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Semakin baik pemahaman bahasa Arab seseorang, maka akan semakin luas pemahamannya dalam memahami hukum-hukum agama dan pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaannya.

3. Kontribusi Pengaruh Kemampuan Bahasa Arab Terhadap Penguasaan *Khat* dan Perilaku Keagamaan Siswa

Pengujian hipotesis ketiga membuktikan kemampuan bahasa Arab siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan khat dan perilaku keagamaan siswa. Ini dibuktikan dengan hasil sumbangan efektif dari hasil penghitungan yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Arab memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan khat sebesar 23,0% dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 18,3%.

Hal ini berarti bahwa tingkat kemampuan bahasa Arab siswa mempengaruhi penguasaan *khat* baik itu semakin tinggi maupun semakin rendah, dan begitu pula, kemampuan bahasa Arab siswa mempengaruhi perilaku keagamaan siswa baik itu semakin tinggi maupun semakin rendah kemampuan bahasa Arab siswa, perilaku keagamaan siswa akan terpengaruhi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru pelajaran kaligrafi bahwa dengan belajar khat maka siswa akan lebih mudah untuk menulis kata-kata maupun kalimat-kalimat dalam bahasa Arab karena dalam materi diajarkan teknik menulis huruf-huruf hijaiyah satu persatu dan perbedaan-perbedaan bentuk hurufnya sesuai letaknya.¹⁰

Senada dengan pendapat Acep Hermawan yang mengatakan bahwa tujuan dari pelajaran kaligrafi (*khat*) adalah agar para pelajar terampil menulis huruf-huruf dan kalimat arab dengan benar dan indah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kaligrafi memang memiliki hubungan dan pengaruh terhadap kemampuan menulis siswa. Dan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa kemampuan bahasa Arab ini memiliki empat keterampilan bahasa yang dapat mendorong seseorang agar dapat menguasai dan memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Karena

¹⁰ Wawancara dengan guru kaligrafi bapak Muhammad Khafid, S.Pd.I tanggal 11 februari 2016

menulis masuk dalam salah satu keterampilan tersebut, maka sangat benar apabila kemampuan bahasa Arab memberikan pengaruhnya terhadap kaligrafi siswa.

Begitu pula dengan perilaku keagamaan siswa, kemampuan bahasa Arab sedikit banyak memang memiliki peran dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Sebagaimana hasil sumbangan efektif yang didapatkan bahwa 18,3% kemampuan bahasa Arab memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan. Selain itu, perilaku agama (*religiousitas*) memiliki lima dimensi yang diantaranya dimensi pengetahuan dan pengamalan. Dalam hal ini bahasa Arab mengambil andil dalam hal pengetahuan yang berupa ilmu pengetahuan, setiap seseorang yang memahami bahasa Arab maka akan lebih mudah memahami teks-teks Arab dan yang kita ketahui bersama bahwa dasar-dasar hukum islam terutama ilmu fiqh maupun ilmu aqidah akhlak bagi kalangan santri, terletak pada kitab-kitab klasik (kuning) yang keseluruhan teksnya berbahasa Arab. Dan untuk bisa memahaminya, diperlukan pemahaman ilmu bahasa Arab. Maka dari itu bahasa Arab sangat memiliki peran dalam pembentukan perilaku keagamaan serta pengamalannya pun juga memerikan peran penting diranah tersebut.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh guru kaligrafi bahwa kemampuan bahasa Arab itu memiliki peran dalam meningkatkan penguasaan *khat* siswa dan berperan dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa khususnya siswa MA Darul Huda Ponorogo, karena perilaku keagamaan siswa disini digembleng dari pelajaran-pelajaran keagamaan lain seperti fiqh, tauhid, tasawuf, akidah akhlak dan lain sebagainya yang sifatnya berasal dari kitab-kitab berbahasa Arab. ¹¹

Dalam hal lain, kemampuan bahasa Arab memiliki peranan dalam pembentukan karakter maupun perilaku keagamaan siswa dengan berlandaskan dengan teori yang dicetuskan oleh Glock dan Stark bahwa ada lima aspek dari perilaku keagamaan (*Religuisitas*) yaitu: aspek keyakinan,

11 Hasil wawancara dengan guru kaligrafi bpk Muhammad Khafid, tanggal 11 februari 2016.

aspek pengalaman, aspek pengetahuan, aspek pengamalan dan aspek konsekuensi. Dari kelima aspek tersebut pengetahuan memiliki keteraitan dengan pengetahuan ilmu baik itu ilmu tauhid, ilmu fiqh ilmu tasawuf dan lain-lain. Sedangkan sebagaimana hasil observasi lapangan, dilokasi yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, siswa mayoritas mendapatkan pengetahuan ilmu-ilmu tersebut dari kitab-kitab berbahasa Arab yang di ajarkan, dan tentu untuk memahami kitab-kitab tersebut siswa juga harus bisa membaca dengan membedakan perbedaan huruf-huruf hijaiyahnya. Maka dari itu peneliti berasumsi bahwa kemampuan bahasa Arab memang berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa khususnya dalam hal dimensi pengetahuan.

D. Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan bahasa Arab memiliki korelasi yang positif dengan penguasaan khat dan diperoleh hasil bahwa kemampuan bahasa Arab memberikan pengaruh terhadap penguasaan khat, artinya jika seseorang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik maka secara otomatis sesuai dengan penelitian ini seseorang tersebut juga memiliki penguasaan khat yang baik pula. Dan sebaliknya, apabila kemampuan bahasa Arab seseorang itu kurang baik maka penguasaan khatnya pun bisa dipastikan akan kurang baik pula.

Kemampuan bahasa Arab juga memiliki korelasi yang positif dengan perilaku keagamaan seseorang dan diperoleh hasil penelitian bahwa kemampuan bahasa Arab memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan seseorang, artinya: apabila kemampuan bahasa Arab seseorang itu baik maka bisa dipastikan perilaku keagamaan seseorang tersebut juga akan baik, dan sebaliknya. Sehingga, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Arab memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penguasaan khat dan perilaku keagamaan seseorang.

Daftar Pustaka

- ‘Afifi Salim Fauzi, *Cara Mengajar Kaligrafi (Pedoman Guru)*, terj. Didin Sirojudin AR (Jakarta : Darul Ulum Press, 2002).
- Abd. Azis Ahmad, *Ragam Karakter Dalam Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah , 2006) edisi ke 2.
- Ancok Djamaludin & Nashori Fuad Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).
- Ancok Djamaludin, *Psikologi Islam Solusi Islam atau Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).
- Arifin H.M. *Psykologi Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang. 1972) hlm.
- Hermawan Acep, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet ke IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) .
- Kadir Bahri Saiful. “Fann al-Khat al-‘Arabiy ar-Riq’iy wa mumayyizatuahu baina al-Khutut al-‘Arabiyyah al-ukhra” *Skripsi* pada Jurusan BSA Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1986.
- Madkur Ahmad ‘Ali, *Tadris Funun al-Lugah al-‘Arabiyyah* (Kairo; Dar al-Fikr al-‘Arabiy, 2000).
- Sukamto Mauludin dan Munawir Ahmad. *Tata Bahasa Arab Sistematis*. Yogyakarta: Norma Media Idea. 2004.
- Ta’imah Ahmad Rusydi, *Al-Marja’ fi ta’lim al-Lugah al-‘Arabiyyah li an-Nathiqina bilugatin ukhra*, Jilid Dua (Saudi Arabia: Diktat Kuliah Jami’ah Umm al-Qura, Tt.).